

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa pacaran beda agama di kalangan generasi muda Kristen merupakan pergumulan iman yang nyata dan tidak sederhana. Pergumulan ini terjadi di tengah budaya modern yang menonjolkan kebebasan memilih, sikap individualis, serta pemenuhan kebutuhan emosional. Persoalan ini bukan hanya soal hubungan pribadi, tetapi juga menyentuh jati diri iman Kristen, kesetiaan kepada Kristus, dan Arah hidup generasi muda.

Penelitian di Gereja Toraja Jemaat Malango' menunjukkan bahwa keputusan generasi muda menjalin relasi beda agama umumnya lebih didorong oleh kedekatan perasaan, rasa nyaman, kebutuhan untuk diterima, serta intensitas pergaulan lintas iman. Pertimbangan iman seringkali belum menjadi dasar utama. Karena tidak tersedia ruang dialog yang aman dan pendampingan pastoral yang memadai, banyak generasi muda akhirnya memikul konflik batin antara iman dan perasaannya seorang diri, tanpa bimbingan rohani yang berkelanjutan.

Di sisi lain, para majelis gereja memandang pacaran beda agama sebagai persoalan yang serius karena dapat melemahkan iman dan berdampak pada kehidupan keluarga Kristen di masa depan. Kesatuan iman dipahami sebagai dasar penting dalam membangun relasi yang sehat menurut ajaran Alkitab. Namun, penelitian ini memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman tersebut dengan praktik pendampingan pastoral yang nyata. Berbagai keterbatasan – seperti

minimnya sumber daya, keraguan dalam menentukan pendekatan, serta jarak relasi antara pelayan gereja dengan generasi muda – membuat pendampingan pastoral belum berjalan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Howard J. Clinebell yang menekankan bahwa pelayanan pastoral adalah wujud kasih Kristus yang menyentuh seluruh kehidupan manusia – rohani, emosi, psikologis, dan sosial. Menurut Clinebell, pendampingan pastoral tidak cukup hanya berupa nasihat atau larangan, tetapi perlu diwujudkan melalui pendampingan yang menyembuhkan, menopang, membimbing, memelihara, dan membebaskan, agar umat dapat bertumbuh menuju keutuhan hidup.

Dengan demikian, pergumulan cinta beda agama di kalangan generasi muda tidak seharusnya dilihat hanya sebagai pelanggaran terhadap norma gereja. Lebih dari itu, situasi ini menjadi panggilan bagi gereja untuk menemani generasi muda agar mereka tidak berjalan sendiri dalam pergumulannya, melainkan dibantu untuk bertumbuh dalam iman, kedewasaan emosi, dan tanggung jawab dalam kesetiaan iman.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Gereja

Gereja perlu membangun budaya pendampingan pastoral yang lebih empatik dan kontekstual terhadap generasi muda. Pendampingan tidak hanya dilakukan ketika masalah sudah “meledak”, tetapi hadir sejak awal relasi itu ada.

Gereja dapat menyediakan ruang dialog yang aman – baik dalam bentuk pertemuan pemuda, kelompok kecil, maupun konseling pastoral – di mana generasi muda dapat berbicara jujur tentang relasi, perasaan, dan pergumulan imannya tanpa takut dihakimi. Dengan cara ini, gereja benar-benar menjadi “rumah” bagi mereka yang sedang mencari arah hidup. Selain itu para pelayan gereja diperlengkapi dengan keterampilan konseling pastoral, khususnya dalam mendampingi generasi muda.

5.2.2 Saran untuk Generasi Muda

Generasi muda Kristen diharapkan dapat semakin menyadari bahwa relasi cinta bukan hanya persoalan perasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan iman, nilai hidup, dan arah masa depan. Oleh karena itu, generasi muda perlu belajar menempatkan iman kepada Yesus Kristus sebagai dasar utama dalam membangun relasi, termasuk dalam memilih pasangan hidup.

Generasi muda juga diharapkan membuka diri untuk berdialog dan mencari pendampingan rohani ketika menghadapi pergumulan cinta beda agama, baik melalui gereja, pelayan pastoral, maupun komunitas iman yang sehat. Sikap reflektif, doa, dan ketebukaan terhadap bimbingan rohani sangat diperlukan agar keputusan yang diambil tidak didasarkan oleh dorongan emosional tetapi ada pertimbangan iman yang dewasa.